

Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA Kelas XI dalam Menyelesaikan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)

Annisa Rigita Putri¹, Muhtarom², Dewi Wulandari³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang

¹annisarigita07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa SMA kelas XI dalam menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 1 Pati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang diambil adalah 5 siswa di kelas XI MIPA 1 SMA PGRI 1 Pati berdasarkan hasil tes kemampuan numerasi sesuai bentuk soal AKM yaitu kemampuan menyelesaikan bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tes tertulis dan tes wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi Teknik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kelima subjek mampu menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) sesuai bentuk soal AKM dan memenuhi indikator numerasi dengan baik

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, AKM.

ABSTRACT

This study aims to describe the numeracy skills of high school students in class XI in solving the AKM (Minimum Competency Assessment) questions. This research was conducted at SMA PGRI 1 Pati. This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects taken were 5 students in class XI MIPA 1 SMA PGRI 1 Pati based on the results of the numeracy ability test according to the form of the AKM questions, namely the ability to complete multiple choice questions, complex multiple choice, matchmaking, short entries and descriptions. Data collection techniques used are written tests and interview tests. The data analysis technique was carried out in 3 stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data is using the triangulation technique. Based on the results of the analysis, it is known that the five subjects are able to solve the AKM (Minimum Competency Assessment) questions according to the form of the AKM questions and meet the numeration indicators well.

Keywords: Numerical Ability, AKM

PENDAHULUAN

Pada mata pelajaran khususnya matematika sering dianggap sulit oleh siswa dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dan pemanfaatan dari pembelajaran seperti kesulitan dalam proses merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi nyata kedalam model matematika, serta memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola dalam masalah (Syawahid, 2019). Oleh karena itu, matematika sangat dibutuhkan untuk memahami kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mata pelajaran matematika dalam konteks pendidikan matematika di sekolah (Panggabean & Tamba, 2020).

Sejak tahun 2003, nilai UN dijadikan sebagai penentu kelulusan siswa dan standar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun pada tahun 2015 nilai

UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan akan tetapi UN tetap menjadi hal yang menakutkan, menegangkan dan menguras tenaga pelaku di lapangan (Aisah, dkk. 2021). Oleh karena itu, untuk saat ini pemerintah menetapkan bahwa Ujian Nasional ditiadakan dan digantikan oleh (Assesmen Kompetensi Minimum) AKM (Afista, dkk. 2020).

AKM merupakan salah satu evaluasi pengganti Ujian Nasional (UN) yang dilakukan pemerintah setiap tahunnya, dan AKM juga dirancang untuk mengukur capaian siswa dari hasil belajar kognitif yaitu kemampuan literasi dan numerasi nya. Kedua aspek kompetensi minimum ini menjadi syarat bagi siswa untuk berkontribusi di dalam masyarakat terlepas dari bidang kerja serta karier yang ingin mereka tekuni di masa depan (Winata, dkk. 2021). Asesmen Kemampuan Numerasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan konsep dan atau prosedur serta fakta dan atau alat matematika (Maryuliana, dkk. 2016). Pengukuran kemampuan numerasi diberikan dalam penyelesaian masalah dalam berbagai jenis konteks yang sesuai. Asesmen yang dibuat masih dalam tahap pengembangan sehingga perlu dilakukan uji coba untuk mengkaji perspektif secara teoritis mengenai rancangan soal AKM numerasi. Tujuan dari Asesmen Kemampuan Numerasi dikembangkan adalah untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang relevan pada berbagai konteks. Beberapa hal yang diujikan dalam asesmen kemampuan numerasi adalah bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian, serta aljabar (Purwanto, 2021).

Kemampuan Numerasi menurut Cockroft (dalam Goos, dkk. 2011), merupakan sebuah keahlian dalam menyelesaikan masalah secara praktis dengan menggunakan angka. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan menerapkan konsep bilangan, keterampilan operasi hitung dan kemampuan menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita (Han, dkk. 2017). Secara ringkas dapat disimpulkan kemampuan numerasi disebut sebagai kemampuan dalam memahami dan menggunakan matematika pada berbagai konteks dengan tujuan untuk dapat menyelesaikan masalah dan mampu menjelaskan suatu informasi kepada orang lain menggunakan matematika. Merujuk pada Han, dkk. (2017) indikator kemampuan numerasi, adalah yang pertama menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, yang kedua menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), dan yang ketiga menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han, dkk. 2017).

Kemampuan numerasi merupakan keterampilan menerapkan interpretasi hasil analisis data yang diberikan untuk merancang dan menentukan keputusan, yang disebut literasi numerasi. Kemampuan pemecahan masalah bukan hanya masalah dasar yang berkaitan dengan matematika saja, melainkan masalah dengan tingkat kompleks sekalipun dapat ditemukan solusinya jika setiap individu menguasai kemampuan numerasi tersebut. Namun kenyataannya, numerasi siswa Indonesia di tingkat Internasional masih terbelakang rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil tes PISA, pada tahun 2015 Indonesia memperoleh skor PISA 386 untuk matematika dari rata-rata skor setiap negara yaitu 487. Sedangkan di tahun 2018, hasil tes PISA matematika di Indonesia mengalami penurunan yaitu 379 dari skor rata-rata 489 (Harususilo, 2019). Berdasarkan hal tersebut betapa pentingnya meningkatkan kemampuan numerasi untuk menambah potensi ketrampilan serta dapat membantu siswa memahami peran matematika di dunia nyata. Salah satu hal yang merujuk pada kemampuan siswa untuk menformulasikan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks (Wulandari, dkk. 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA Kelas XI Dalam Menyelesaikan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana bertujuan untuk menunjukkan atau memberikan gambaran terkait kemampuan numerasi siswa kelas XI untuk penyelesaian soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA swasta yang ada di kabupaten Pati, yaitu SMA PGRI 1 Pati.. Target yang ingin diperoleh oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah kemampuan numerasi dari siswa di SMA PGRI 1 kecamatan Pati kabupaten Pati dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga dapat menunjukkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal sesuai bentuk soal AKM. Apabila siswa masih kurang dalam menyelesaikan soal AKM, maka guru dapat berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya khususnya guru pengampu mata pelajaran Matematika sesuai soal AKM numerasi yang diujicobakan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Pati kecamatan Pati kabupaten Pati yang terdiri dari 31 siswa. Pemilihan kelas XI sebagai subjek penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan AKM yang akan dilakukan di jenjang SMA kelas XI. Peneliti memilih SMA PGRI 1 Pati kecamatan Pati kabupaten Pati karena SMA tersebut adalah salah satu SMA yang ada di tengah kota sehingga diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menunjukkan kemampuan numerasi siswa di daerah tengah kota dalam menyelesaikan soal AKM nantinya. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah pemberian tes tulis berupa soal AKM numerasi dan tes wawancara. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Menurut sugiyono (2017), purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan data tertentu maksudnya tidak ada subjek secara acak melainkan subjek sesuai kebutuhan. Penentuan subjek dilaksanakan saat peneliti terjun dilapangan dan saat penelitian berlangsung. Cara pengambilan sampelnya dengan memberikan soal kemampuan numerasi berupa soal soal model AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada kelas XI MIPA 1, kemudian setelah lembar jawaban tes diisi oleh siswa dinilai dan dikategorikan berdasarkan bentuk soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, uraian dan memenuhi 3 indikator numerasi, yaitu:

Tabel 1. Indikator Numerasi

No	Indikator kemampuan Numerasi
1	Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam konteks kehidupan sehari-hari
2	Menganalisis informasi (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya)
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

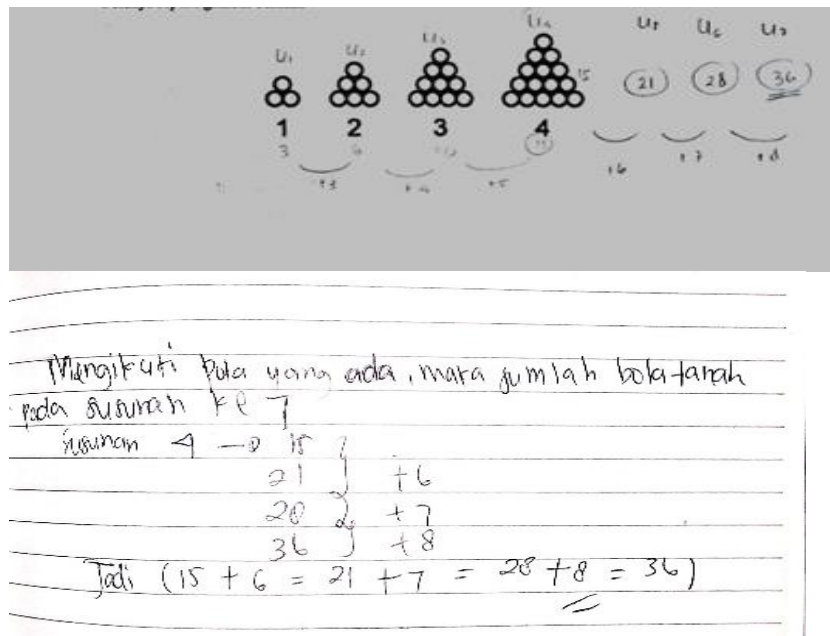
Data hasil penelitian berupa tes tertulis kemampuan numerasi soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan wawancara. Tes kemampuan numerasi AKM diberikan kepada 31 siswa kelas XI MIPA 1 SMA PGRI 1 Pati melalui perantara guru matematika. Kemudian digolongkan menjadi 5 yaitu siswa yang mampu menyelesaikan bentuk soal AKM pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, uraian, isian singkat dan memenuhi 3 indikator numerasi. Setelah diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 siswa mampu mengerjakan bentuk soal pilihan ganda, 7 siswa mampu mengerjakan bentuk soal pilihan ganda kompleks, 11 siswa mampu mengerjakan bentuk soal menjodohkan, 20 siswa mampu mengerjakan bentuk soal isian singkat dan 18 siswa mampu mengerjakan bentuk soal uraian. Kemudian memilih masing-masing 1 siswa dari setiap bentuk soal untuk dijadikan subjek penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan data, maka subjek data menggunakan inisial

Tabel 3. Hasil Pemilihan Subjek

Subjek	Inisial Nama	Kategori
1.	AS	Subjek Yang Mampu Menyelesaikan Bentuk Soal Pilihan Ganda
2.	AN	Subjek Yang Mampu Menyelesaikan Bentuk Soal Pilihan Ganda Kompleks
3..	MH	Subjek Yang Mampu Menyelesaikan Bentuk Soal Menjodohkan
4.	AM	Subjek Yang Mampu Menyelesaikan Bentuk Soal Isian Singkat
5.	IA	Subjek Yang Mampu Menyelesaikan Bentuk Soal Uraian

Tes kemampuan numerasi siswa yang digunakan penelitian ini terdiri dari 5 soal dimana soal memuat 3 indikator numerasi. Soal tersebut merupakan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan 5 bentuk soal yaitu: pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, uraian dan isian singkat.

- a) Hasil tes tertulis subjek-AS dalam menyelesaikan bentuk soal pilihan ganda berdasarkan 3 indikator sebagai berikut.



Gambar 1 Jawaban subjek-AS

Subjek-AS kurang mampu memenuhi indikator numerasi 1 yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Sugiharto (2003) yaitu kekurangan pemahaman tentang: simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru dan tulisan yang tidak terbaca. Terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek, subjek-AS tidak menentukan rumus pola bilangan segitiga karena subjek-AS lupa dengan rumus pola bilangan segitiga. Akan tetapi subjek-AS menyelesaikan soal pilihan ganda tersebut dengan cara menjumlahkan semua pola dimulai dari pola pertama sampai pola ketujuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Bunga (2012) yang mengatakan bahwa beberapa faktor penyebab kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita antara lain tidak bisa Menyusun makna kata yang dipikirkan kedalam bentuk kalimat matematika, kurang teliti, dan lupa. Subjek-AS mampu memenuhi indikator numerasi 2 karena subjek-AS mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya) terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AS mampu menganalisis informasi pada susunan bola tanah. Subjek-AS juga mampu memenuhi indikator numerasi 3 karena subjek-AS mampu menafsirkan

hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan benar. Terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AS mampu menjawab 36 bola tanah yang diprediksi menggunakan cara dengan menjumlahkan dari pola pertama sampai dengan pola ketujuh dan mengambil keputusan yaitu menentukan suku pertama (n) yang akan dihitung dengan suku ke 2 sampai seterusnya untuk mendapatkan jawaban yang benar. Subjek-AS mampu menyelesaikan masalah dengan baik dalam menjawab semua soal terkait dengan tes tertulis dan tes wawancara.. Berdasarkan hasil penelitian, subjek-AS mampu menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal pilihan ganda memenuhi 2 indikator numerasi yaitu mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya) dan mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan benar.

- b) Hasil tes tertulis subjek-AN dalam menyelesaikan bentuk soal pilihan ganda kompleks berdasarkan 3 indikator sebagai berikut.

a). Peningkatan stb. Masyarakat
 di rumah = 9,5%
 di rumah = 7 hr
 Jadi $\rightarrow 9,5 + 7 = 16,5\%$ (salah)

b). WFH masih ada di kantor = 48,59%
 Tidak menerapkan WFH = 23,11%
 Jadi $\rightarrow 48,59 - 23,11 = 25,48\%$ (benar).

c). Present. pendapatan pengeluaran rumah = 32,25%
 Total = 14,91%
 Jadi $\rightarrow 32,25\% - 14,91\% = 17,34\%$

d). Pekerjaan Tidak memungkinkan
 WFH = 15,02%
 WFH di rumah = 13,28%
 Jadi $\rightarrow 15,02 - 13,28 = 1,74$ (benar).

e). Present Pengeluaran meningkat = 52,84%
 maka setengah dari total adalah = ?
 Jadi $\rightarrow \frac{52,84}{2} = 26,42$ (benar)

Gambar 2 Jawaban subjek-AN

, Subjek-AN mampu memenuhi indikator numerasi 1 karena subjek-AN mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan


matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AN mampu menentukan simbol pada masing-masing pernyataan, pada pernyataan pertama subjek-AN menggunakan model matematika penjumlahan yang menghasilkan jawaban salah, seharusnya jawaban yang benar menggunakan model matematika perkalian. Pada pernyataan pertama subjek-AN menjawab salah karena subjek-AN kurang teliti dalam membaca soal. Hal ini sejalan dengan temuan Hartini (2011) mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu kesalahan pada aspek bahasa/terjemahan yang meliputi kesalahan dalam menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal serta kesalahan dalam menuliskan kalimat atau model matematika. Pada pernyataan kedua subjek-AN menyelesaikan soal menggunakan model matematika pengurangan, dan menghasilkan jawaban yang benar. Pada pernyataan ketiga menggunakan model matematika pengurangan, dan menghasilkan jawaban yang benar. Pada pernyataan keempat subjek-AN menggunakan model matematika pengurangan, akan tetapi menghasilkan jawaban yang salah. Sebenarnya model matematikanya sudah benar tetapi menghasilkan jawaban yang salah karena subjek-AN kurang teliti dan yang terakhir yaitu pernyataan kelima menggunakan model matematika pembagian dan menghasilkan jawaban benar. Subjek-AN memenuhi indikator numerasi 2 karena mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya) terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AN mampu menganalisis pada masing-masing pernyataan sesuai pada grafik dan diagram yang ada pada soal dengan tepat. Subjek-AN kurang mampu memenuhi indikator numerasi 3 yaitu mampu menafsirkan hasil. Pada pernyataan pertama subjek-AN kurang teliti dikarenakan subjek-AN terburu-buru dalam membaca soal dan pada pernyataan keempat subjek-AN kurang teliti dalam menghitung hasil akhir, dikarenakan subjek-AN setelah menyelesaikan soal tidak dicek kembali.

- c) Hasil tes tertulis subjek-MH dalam menyelesaikan bentuk soal menjodohkan berdasarkan 3 indikator sebagai berikut.

3. Knowing (Menjodohkan)

Dadu Berwarna

Alshad mempunyai sebuah dadu berwarna biru, sedangkan Arman mempunyai dadu berwarna merah. Pada suatu hari mereka melemparkan dadu secara bersamaan sebanyak 1 kali.



Peluang
 (A) → 1,2,3,4,5,6
 (B) → 1,2,3,4,5,6
 (C) → 1,2,3,4,5,6
 (D) → 1,2,3,4,5,6
 (E) → 1,2,3,4,5,6

Berdasarkan pernyataan diatas, pasangkan pernyataan berikut dengan jawaban yang benar.

Pernyataan		Jawaban
Peluang muncul kedua mata dadu berjumlah bukan 12	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> 25 36
Peluang muncul kedua mata dadu tidak sama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> 3 4
Peluang muncul kedua mata dadu bukan prima	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> 2 3
Peluang jumlah mata dadu bukan kelipatan 3	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> 5 6
Peluang jumlah mata dadu bukan faktor dari 4	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> 8 9
		<input type="radio"/> 35 36

Handwritten notes:
 Bukan prima dari 2
 36 - 30 = 6
 6/36 = 1/6
 Prima: 2,3,5,7
 Kelipatan 3: 3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36
 Faktor 4: 2,4,8,16

Gambar 3 Jawaban subjek-MH

Subjek-MH mampu memenuhi indikator numerasi 1 karena subjek-MH mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-MH mampu menentukan rumus peluang pada masing-masing pernyataan pada soal dengan baik dan benar. Hal ini diperkuat dengan temuan (Mahmud & Pratiwi, 2019) yang hasil penelitiannya yaitu siswa dapat memecahkan masalah tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Subjek-MH memenuhi indikator numerasi 2 karena mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya) terlihat dari hasil tes dan wawancara. Subjek-MH mampu menyebutkan dan menjelaskan informasi yang ada pada soal dengan benar. Subjek-MH juga memenuhi indikator numerasi 3 karena subjek-MH mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan benar, terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-MH mampu menjawab dan menjelaskan langkah-langkah pada masing-masing pernyataan. Subjek-MH mampu menyelesaikan soal dengan cara menjodohkan pernyataan dengan jawaban pada pernyataan pertama sampai dengan pernyataan terakhir dengan tepat dan

benar. Subjek MH mampu menyelesaikan semua pernyataan karena subjek-MH menguasai materi ini dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, subjek-MH mampu menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal Menjodohkan memenuhi 3 indikator numerasi yaitu mampu menentukan simbol atau angka, mampu menganalisis informasi dan mampu menafsirkan hasil.

- d) Hasil tes tertulis subjek-AM dalam menyelesaikan bentuk soal uraian berdasarkan 3 indikator sebagai berikut.

Perhatikan gambar diatas.

Lisa akan menghitung ketinggian rumah paman dari Kota Tegal. Ketinggian rumah paman dari kota Tegal adalah km. (Tuliskan jawaban dalam angka saja) ✓

$$\begin{array}{l}
 \text{Kota Tegal - Slawi} \\
 \sin 12^\circ = \frac{de}{mi} \\
 0,2 = \frac{h}{2} \\
 h = \frac{2}{2} \times 0,2 \\
 h = 0,4 \text{ km}
 \end{array}
 \qquad
 \begin{array}{l}
 \text{Slawi - Bojong} \\
 \sin 12^\circ = \frac{de}{mi} \\
 0,2 = \frac{h}{3} \\
 h = 0,6 \text{ km}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Tegal - Bojong} = 0,4 + 0,6 \\
 = 1 \text{ km}
 \end{array}$$

Gambar 4 Jawaban subjek-AM

Subjek-AM mampu memenuhi indikator numerasi 1 karena subjek-AM mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AM mampu menuliskan rumus dan simbol atau angka dengan baik, yaitu dengan menggunakan rumus perbandingan trigonometri. Subjek-AM memenuhi indikator numerasi 2 karena mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya) terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AM mampu mengenali masalah dan mengetahui permasalahan dari apa yang ditanyakan pada soal yang diberikan. Subjek-AM memenuhi indikator numerasi 3 karena subjek-AM mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan benar, terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-AM mampu mencari ketinggian rumah paman dari Kota Tegal, dengan cara menjumlahkan tinggi Kota Tegal dan tinggi Kota Bojong. Subjek-AM mampu menuliskan langka-langkah dengan runtut. Berdasarkan hasil penelitian, subjek-AM mampu menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal isian singkat/jawaban singkat memenuhi 3 indikator numerasi yaitu mampu menentukan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis informasi dan mampu menafsirkan hasil.

- e) Hasil tes tertulis subjek-AN dalam menyelesaikan bentuk soal isian singkat berdasarkan 3 indikator sebagai berikut.

Jawaban: a. Sampok 113
b. Sampok 2000

Paket 1:
 $4a + 5b = 800.000$ $\times 3$ $12a + 15b = 2.400.000$
 Paket 2:
 $6a + 3b = 600.000$ $\times 5$ $30a + 15b = 3.000.000$
 $\underline{-18a = -200.000}$

Harga sampok adalah
 5000
 10 Sampok:
 10×50.000
 $= 500.000$

atau diskon 10%
 $500.000 \times \frac{10}{100} = 50.000$
 $= 500.000 - 50.000$
 $= 450.000$

Jadi harga sampok hits dan mendapat diskon 10% adalah Rp.450.000

Gambar 5 Jawaban subjek-IA

Subjek-IA mampu memenuhi indikator numerasi 1 karena subjek-IA mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-IA mampu menentukan rumus menggunakan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi. Subjek-IA memenuhi indikator numerasi 2 karena mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-IA mampu menganalisis informasi yaitu mampu menentukan cara penggunaan metode eliminasi. Subjek-IA juga memenuhi indikator numerasi 3 karena subjek-IA mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan benar, terlihat dari hasil tes dan wawancara subjek-IA mampu menjawab dan menjelaskan langkah-langkah dengan runtut, terlihat dari subjek mampu dalam memberikan penguatan atas hasil perhitungan secara maksimal dan subjek mampu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan runtut untuk mendapatkan solusi terlihat dari jawaban subjek yang benar. Berdasarkan hasil penelitian, subjek-IA mampu menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal Uraian/Essai memenuhi 3 indikator numerasi yaitu mampu menentukan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis informasi dan mampu menafsirkan hasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa yang menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal pilihan ganda dengan level kognitif *applying* (penerapan) sebesar 64,5 % dari 31 siswa. Siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik dan siswa mampu memenuhi 2 indikator numerasi
2. Siswa yang menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal pilihan ganda kompleks dengan level kognitif *applying* (penerapan) sebesar 22,5% dari 31 siswa . Siswa cukup mampu menyelesaikan soal pilihan ganda kompleks karena kurang teliti dalam menganalisis soal. Siswa mampu memenuhi 2 indikator numerasi
3. Siswa yang menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal menjodohkan dengan level kognitif *knowing* (pemahaman) sebesar 35,4% dari 31 siswa. Siswa kurang mampu menyelesaikan soal bentuk menjodohkan karena kurang teliti dalam menafsirkan hasil. Siswa mampu memenuhi 3 indikator numerasi
4. Siswa yang menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal Isian Singkat dengan level kognitif *applying* (penerapan) sebesar 64,5 % dari 31 siswa. Siswa mampu menyelesaikan soal bentuk Menjodohkan dengan runtut. Siswa mampu memenuhi 3 indikator numerasi
5. Siswa yang menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dengan bentuk soal Uraian/Essai dengan level kognitif *reasoning* (penalaran) sebesar 58% dari 31 siswa. Siswa cukup mampu menyelesaikan soal bentuk uraian/essai dengan baik. Siswa mampu memenuhi 3 indikator numerasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas PGRI Semarang, SMA PGRI 1 Pati dan semua pihak yang membantu sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik..

REFERENSI

- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Aisah, H., Yulianti Z, Q., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>

- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(02), 237–247. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/2299>
- Cahyanovianty, A. D. (2021). Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1439–1448.
- Goos, M., Dole, S., & Geiger, V. (2011). Improving numeracy education in rural schools: A professional development approach. *Mathematics Education Research Journal*, 23(2), 129–148. <https://doi.org/10.1007/s13394-011-0008-1>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi [Numeracy Literacy Support Materials]. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan [Ministry of Education and Culture]*.
- Kemendikbud. (2020). Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Desain Pengembangan AKM*, 1–125.
- Sri Hartatik, (2020). Indonesia Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1456>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 498–508. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>